

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Al-Qur'an

Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun; dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (infinitif) dari kata qara'a, qira'atan, qur'an. Allah berfirman:

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ .
فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعَ قُرْآنَهُ . . القيامة : ١٧-١٨

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya.” (Al-Qiyamah (75): 17-18)

Qur'anah di sini berarti *qira'atuhu* (bacaannya/cara membacanya). Jadi kata itu adalah masdar menurut *wazan* (tasrif, konjugasi) “fu'lan” dengan vokal “u” seperti “gufran” dan “syukran”. Kita dapat mengatakan qara'tuhu, Qur'an, qira'atan wa qur'an, artinya sama saja. Di sini *maqru'* (apa yang dibaca) diberi nama Qur'an (bacaan); yakni penamaan *maf'ul* dengan masdarnya.

Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Muhammad Saw. Sehingga Qur'an menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama Qur'an secara keseluruhan, begitu juga untuk penanaman ayat-ayatnya. Maka jika kita mendengar orang membaca ayat Qur'an, kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca Qur'an.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا .
- الأعراف : ٢٠٤ -

“Dan apabila dibacakan Qur'an, maka dengarlah dan perhatikanlah...”
(al-A'raf (7): 204)

B. Pengertian Tafsir

Banyak sekali perbedaan pendapat di kalangan para ulama dalam memberikan pengertian tafsir ini, baik itu secara bahasa maupun secara istilah, di antaranya adalah:

1. Pengertian tafsir menurut bahasa

a. Tafsir menurut bahasa adalah:

التَّفْسِيرُ فِي اللُّغَةِ : تَفْهِيمٌ مِنْ الْفَسْرِ بِمَعْنَى الْإِبَانَةِ
وَالْكَشْفِ وَإِظْهَارِ الْمَعْنَى الْمُقُولِ

Artinya:

“Tafsir secara bahasa: mengikuti wazan taf’il, berasal dari akar kata “al-Fasr” berarti menjelaskan menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.”¹

b. Pendapat lain mengatakan:

التَّفْسِيرُ فِي اللَّفْظِ، فَهُوَ رَاجِعٌ إِلَى مَعْنَى الْإِظْهَارِ
وَالْكَشْفِ، وَأَصْلُهُ فِي اللَّفْظِ.

Artinya:

“Tafsir menurut bahasa adalah kembali kepada penjelasan dan penyingkapan, dan asalnya dari bahasa.”²

c. Menurut ar-Roghib

التَّفْسِيرُ أَعْمَمٌ مِنَ التَّأْوِيلِ، وَالْكَثْرُ اسْتِعْمَالِهِ فِي
الْأَفْظَانِ وَمُفْرَدَاتِهَا، وَالْكَثْرُ اسْتِعْمَالِ التَّأْوِيلِ فِي الْقَالِي وَالْجَمَلِ

Artinya:

“Tafsir itu adalah bagian dari ta’wil, dan kebanyakan cenderung pada lafadh-lafadh dan mufradhatnya dan kebanyakan cenderung pada ta’wil makna dan kalimat.”³

¹ Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur’an*, Khuququ ath-Tob’ah, Makhfudhoh, t.t. (t.Th.), h. 323.

² Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah azZarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur’an*, Juz II, Dar-Al-Fikr, Beirut, Libanon, h. 162.

³ Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Husna, *Zubdah al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*, Dar asy-Syuruq an-Nasyr Wat-Tahuzi’ Wat-Toba’ah, t.t. (t.th), h. 146.

d. Pendapat lain mengatakan:

التَّفْسِيرُ تَفْعِيلٌ مِنَ الْفَسْرِ وَهُوَ الْبَيَانُ وَالْكَشْفُ .

Artinya:

“Tafsir adalah mengikuti wazan taf’il dari kata “al-Fasr”, yang berarti penjelasan dan penyingkapan.”⁴

e. Pendapat lain lagi mengatakan:

“Bahwa kata tafsir berasal dari kata kerja “fassara” yang secara literer berarti penjelasan dan penyingkapan.”⁵

Dalam al-Qur’an sendiri berbunyi:

لَا يَأْتِيَنَّكَ تُؤْنَكَ بِمِثْلِ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَاحْسِنَ
تَفْسِيرًا . - الفرقان : ٣٣ -

Artinya:

“Mereka tiada memberikan suatu contoh (yang buruk) kepada engkau, melainkan Kami berikan pula kebenaran kepada engkau beserta keterangan yang terbaik.” (Q.S. Al-Furqan: 33).⁶

⁴ Imam Jalaluddin as-Syuyuti Asy-Syafi’i, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*, Juz I, Dar al-fikr Lith-Toba’ah, wan Nasyir wat-Tauzi, t.t. (t.th), h. 173.

⁵ Elyasa Bahalwan, *Menolak Tafsir Bid’ah*, Andalus Pers, Surabaya, t.t. (t.th.) h. 24.

⁶ Mahmud Yunus, *Terjemah al-Qur’an al-Karim*, PT. Al-Ma’arif, Bandung, 1989, h. 327.

Dari uraian di atas dijelaskan, bahwa tafsir sebenarnya dari kata “al-Fasr” yaitu penjelasan, namun akhirnya kata “al-Fasr” ini berubah menjadi tafsir. Yang sekarang ini dipergunakan oleh para ulama dalam memberikan tafsiran-tafsiran kitab Allah (Al-Qur’an).

Generasi muslim pertama menganggap kata “tafsir” dan “ta’wil” mempunyai kesamaan arti. Tapi, pada kita pasca tabi’in dan murid-murid mereka (abad ke-9 dan ke-10). Ta’wil mendapat arti baru dengan implikasi baru pula yang berbahaya. Konsekuensi logisnya, kita mengkaji istilah-istilah ini menurut konteks asli maupun penggunaannya pada masa-masa berikutnya.⁷

2. Pengertian tafsir menurut istilah

a. Menurut az-Zarkasyi

التفسير علم يُعرف به فهم كتاب الله المنزَّل
على نبيه محمد صلَّى اللهُ عليه وسلَّم، وبيان معانيه
وإستخراج أحكامه وحكمه

Artinya:

“Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dan menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.”⁸

⁷ *Ibid.*

⁸ Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur’an*, Juz I, Dar al-Kutub Al-Ulumiyyah, Beirut, Libanon, (t.th.), h. 33.

b. Menurut Abu Hayyan

التَّفْسِيرُ فِي إِسْطِطْلَاحِ : عِلْمٌ يُبْحَثُ عَنْ كَيْفِيَّةِ
التُّطْفِقِ بِاللَّفَظِ الْقُرْآنِيِّ، وَمَدْلُولَاتِهَا وَأَحْكَامِهَا
الْأَفْرَادِيَّةِ وَالتَّرْكِيبِيَّةِ، وَمَعَانِيهَا الَّتِي تَحْمِلُ
عَلَيْهَا حَالَةَ التَّرْكِيبِ وَتَنَمَّاتٍ لِذَلِكَ .

Artinya:

“Tafsir menurut istilah: Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Qur’an, tentang petunjuk-petunjuknya dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.”⁹

c. Menurut Al-Jurjany

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
التَّفْسِيرُ فِي الْأَصْلِ الْكَشْفُ وَالْإِظْهَارُ وَفِي الشَّرْعِ
تَوْضِيحُ مَعْنَى الْآيَةِ شَأْنِهَا وَقِسْمَتِهَا وَالسَّبَبِ
الَّذِي نَزِلَتْ فِيهِ بِلَفْظٍ يُدَلُّ عَلَيْهِ دِلَالَةٌ ظَاهِرَةٌ .

Artinya:

“Tafsir pada asalnya ialah: membuka dan melahirkan. Pada istilah syara’ ialah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya dan sebab yang karenanya diturunkan ayat dengan lafadl yang menunjukkan kepadanya secara terang.”¹⁰

⁹ Manna’ Khalil al-Qattan, *Op.cit.*, h. 324

¹⁰ M. Hasibi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Ilmu Al-Qur’an/Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1954, h. 179.

d. Menurut Syaikh Thahir al-Zairy

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستغلق
عند السامع بما هو أفصح عنده يُرادفه أو
يقاربه أو له دلالة عليه يأخذى طرف الدلالات.

Artinya:

“Tafsir pada hakekatnya ialah menerangkan (maksud) lafadh yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang lebih memperjelas pada maksud baginya, baik dengan mengemukakan sinonimnya atau kata yang mendekati sinonim itu, atau dengan mengemukakan (uraian) yang mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalah.”¹¹

e. Pendapat lain mengatakan:

التفسير في دللته علاج : علم نزول الآيات وشؤونها
واقا سببها والآ سباب التارلية فيها ثم ترتيب مكنيتها
ومدنيها ومحكمها متسا بها وتاسخها ومنسوخها
وحاصها وعامها وعطلتها ومقيدها ومحملها
ومفصلها وحلالها وحرامها وغيرها وامثالها.

Artinya:

“Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang aturannya ayat, keadaannya, kisah-kisah dan sebab-sebab

¹¹ M. Ali Hasan dan Rif'at Syauqani Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, h. 140.

turunnya ayat, di dalamnya termasuk membahas tentang urutan ayat, Makkiyah dan Madaniyah, tentang muhkam dan mutasyabihatnya, tentang nasikh dan mansukhnya, tentang khos dan amnya, tentang muthlaq dan muqayyadnya, tentang mujmal dan Mufashsholnya, tentang halal dan haramnya, dan lain-lain yang seperti itu.”¹²

f. Ada lagi yang mengatakan:

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ حَيْثُ
دَلَّاهُ عَلَى السَّرِّ حَسَبِ الظَّاهِرِ الْبَشَرِيَّةِ .

Artinya:

“Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur’an al-Karim dari segi dalalahnya kepada yang dikehendaki Allah sekedar yang dapat disanggupi manusia.”¹³

Banyaknya para ulama dalam memberikan pengertian tafsir di atas, kita sebagai manusia tidak boleh langsung menyalahkan pendapat ulama yang satu dan membenarkan pendapat ulama yang lainnya, akan tetapi mereka para ulama dalam memberikan pendapat-pendapat mereka itu.

Oleh karena itu, kita dapat membuat kesimpulan bahwa tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang pemahaman Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.

¹² Jalaluddin ash-Suyuti as-Syafi’i, *Op.cit.*, h. 174.

¹³ M.Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1972, h. 202.

C. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber nilai. Agama dalam hal ini sebagai organized, agama formal yaitu sebuah konstruksi tentang nilai-nilai tersebut. Ia merupakan rumusan yang disusun oleh para ulama dari waktu ke waktu dengan mempelajari al-Qur'an dan teladan Nabi Saw. dalam pelaksanaannya (sebagai al-Sunnah). Pelaksanaan agama tersebut secara disengaja atau tidak membentuk dan mempengaruhi perkembangan Islam sebagai masyarakat, kebudayaan dan peradaban. Karena itulah bagaimanapun corak pembaharuannya dalam suatu penafsiran tafsir al-Qur'an selalu mengikuti sistematika itu sendiri.¹⁴

Al-Qur'an al-Karim turun juga untuk menghadapi dan menundukkan orang-orang yang ingkar dan dalam waktu yang sama sekaligus untuk memberi petunjuk pada mereka dengan argumen dan bukti-bukti yang kuat.

Al-Qur'an juga sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia di segala zaman dan di seantero dunia, maka sudah barang tentu isi al-Qur'an tersebut harus dipahami dan diamalkan demi mencapai tingkat dan kualitas ibadah yang baik dan mendapat ridla Allah.

Kitab-kitab tafsir yang telah ada dengan metode pembahasan yang aneka ragam itu dirasakan tidak banyak membantu para pelajar segera

¹⁴ M.Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Paramadina dan Jurani Ulumul Qur'an, t.t., 1986, Cet. I, h. 2-3.

sampai dan mencapai tujuan yang dimaksud, sebab para ulama kita terdahulu itu lebih cenderung kepada pembahasan tafsir al-Qur'an yang membuat bermacam-macam aspek pembicaraan dari bentuk uraian yang panjang lebar sampai kepada yang sangat ringkas.

Sedangkan yang dimaksud dengan metode penafsiran al-Qur'an di sini ialah cara yang ditempuh oleh seorang mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Dalam hal ini, Abdul Hayy al-Farmawi membagi metode tafsir menjadi empat macam, yaitu:

1. Metode tafsir tahlily
2. Metode tafsir ijmalisy
3. Metode tafsir muqaran
4. Metode tafsir maudlu'iy

1. Metode Tafsir Tahlily

Metode tafsir tahlily yaitu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah ayat-ayat serta

menjelaskan hubungan maksud-maksud ayat tersebut satu sama lain. Begitu juga mufassir membahas mengenai asbab- an-Nuzul dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul atau sahabat atau tabi'in, yang kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri, dan sering bercampur baur pula dengan pembahasan ke bahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nas al-Qur'an.

Ditinjau dari segi kecenderungan para penafsir, metode tahlili ini dapat dibedakan menjadi:

- a. Tafsir bi al-Ma'tsur
- b. Tafsir bi al-Ra'yi
- c. Tafsir al-Sufi
- d. Tafsir al-Fiqhi
- e. Tafsir al-Falasafi
- f. Tafsir al-Ilmi
- g. Tafsir al-Adab al-Ijtima'i.¹⁵

Ciri utama tafsir al-Qur'an dengan metode tahlili ini adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Penafsiran berdasarkan urutannya dan surat pada mushnaf.

¹⁵ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i, Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1994, h. 12.

¹⁶ Asep Usman Ismail, Dkk, *Ensiklopedi Mini*, Logos Wacana Ilmu, t.t., 1996, Cet. I, h. 371.

- b. Makna dan kandungannya dijelaskan dari berbagai segi bahasan, sejarah, hukum, kalam, tasawuf dan lain-lain tergantung keahlian mufassir.
- c. Tidak akan pindah pada ayat berikutnya sebelum uraian tuntas.
- d. Pendapat mufassir sesuai dengan keahliannya dengan menentukan warna tafsir tersebut.
- e. Kitab tafsir yang dihasilkannya biasanya tebal dan berjilid-jilid.

2. Metode Tafsir Ijmali

Metode tafsir ijmali yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika uraiannya penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam mushaf, kemudian ia kemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui oleh jumbuh ulama, dan mudah dipahami oleh semua orang. Di antara kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan metode ini ialah tafsir al-Qur'an al-Karim karya Muhamad Farid Wajdy.¹⁷

Untuk mencapai tujuan yang dicita-cita, penafsir juga merasa perlu untuk meneliti dan mengkaji asbab an-nuzul atau peristiwa yang

¹⁷ *Ibid.* H. 30.

melatarbelakangi turunnya ayat, meneliti hadits-hadits Nabi atau atsar dari orang-orang shaleh terdahulu.¹⁸

Metode penafsiran al-Qur'an secara ijmal pada dasarnya hampir sama dengan metode tafsir tahlili. Perkataan "al-ijmal" secara bahasa berarti bersifat umum atau secara garis besarnya. Jadi, yang dimaksud dengan penafsiran al-Qur'an secara ijmal tiada lain menjelaskan makna dan kandungan al-Qur'an ayat demi ayat berdasarkan urutan pada mushaf dengan suatu uraian yang ringkas tetapi jelas. Uraian pada metode tafsir ini tidak berbelit-belit karena sifatnya yang ringkas dan biasanya tafsir ijmal ini tidak menggunakan bantuan hadits nabi sebagai rujukan. Pendapat mufassir terdahulu, peristiwa sejarah, sebab-sebab turunnya ayat dan kaidah-kaidah kebahasaan pun tidak dimasukkan ke dalam uraian, dan tafsir menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami baik oleh masyarakat awam maupun kaum intelektual.¹⁹

Dengan demikian, penafsir metode ini mengikuti cara dan susunan al-Qur'an yang membuat masing-masing makna saling berkaitan dengan lainnya.

3. Metode Tafsir Muqaran

Metode tafsir al-Muqaran adalah penafsiran al-Qur'an dengan cara membandingkan sekelompok ayat yang berbicara dalam suatu masalah

¹⁸ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Op.cit.*, 30.

¹⁹ Asep Usman Isma'il, *dkk. Op.cit.*, h. 371-372.

dengan ayat-ayat yang sama atau dengan hadits, baik dari segi isi maupun dari redaksi. Juga dengan membandingkan pendapat-pendapat para ulama tafsir tentang sekelompok ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.²⁰

Penafsir al-Qur'an dengan cara perbandingan ini muncul antara lain karena dirasakannya ada sekelompok ayat di dalam al-Qur'an yang berbicara tentang masalah yang sama, namun dengan redaksi yang berbeda. Kenyataan ini kemudian mendorong ulama tafsir untuk membahasnya. Dalam perkembangan selanjutnya tafsir al-Muqaran mempunyai tiga wilayah garapan, yaitu:²¹

- a. Membandingkan antar ayat dengan ayat, yaitu dengan menampilkan perbedaan redaksi serta menyingkap rahasia di dalamnya.
- b. Membandingkan antar ayat dengan hadits yang berbicara tentang masalah yang sama, tetapi dari segi redaksi dan materi terdapat perbedaan.
- c. Membandingkan suatu tafsir dengan tafsir lain, baik dari kecenderungan masing-masing mufassir, pendapat dan argumentasi

²⁰ *Ibid.* 372.

²¹ *Ibid.*

masing-masing tentang persoalan yang sama maupun dari segi metode yang digunakan.

4. Metode Tafsir Maudhu'i

Metode pembahasan kali ini adalah metode maudhu'i dimana metode ini yang akan dibahas atau dipakai dalam skripsi ini.

Metode maudhu'i disebut juga dengan metode terpadu. Dalam metode ini ayat-ayat al-Qur'an tidaklah diceraiberaikan, tidak pula dikaji secara berurutan. Sebaliknya, penafsir maudhu'i memusatkan perhatian dan penyelidikannya pada suatu pokok masalah dalam kehidupan yang ditangani oleh al-Qur'an, baik masalah itu bersifat doktrinal, sosial atau universal dan memastikan pandangan al-Qur'an mengenainya. Sebagai contoh dia mungkin mengkaji masalah mengenai ajaran tauhid. Kecenderungan sejarah atau proses terciptanya langit dan bumi.²²

Dalam kajian-kajiannya, tafsir maudhu'i mencoba memastikan pandangan al-Qur'an dengan tujuan agar pesan Islam yang berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan dunia menjadi jelas.²³

²² *Ibid*

²³ *Ibid.*

Sedangkan kata “maudhu’i” berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti pokok bahasan, tema pokok atau materi suatu pembicaraan.

Adapun menurut ulama zaman sekarang dalam memberikan pengertian tafsir maudhu’i ini adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi sebab turunya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.²⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan metode tafsir tahlili adalah jika tafsir tahlili penjelasannya mengikuti tema tertentu yang dipilih oleh seorang mufassir.²⁵

Menurut Abdul Jalal menanggapi metode yang dikemukakan oleh Abdul Hayy al-Farmawi yaitu membagi metode penafsiran menjadi empat seperti tersebut di atas adalah kurang tepat. Sebab tidak kategoris penderetan atau pembagian metode penafsiran seperti tersebut, karena masing-masing berbeda dalam dasar peninjauan dan bukan berbeda dalam metode atau cara penafsirannya. Maka yang lebih tepat pembagian

²⁴ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Op.cit.*, h. 36.

²⁵ Asep Usman Isma’il, dkk, *Op.cit.* h. 373.

metode ini harus dipisah-pisahkan menurut dasar peninjauannya masing-masing.²⁶

Jadi menurut beliau, metode penafsiran al-Qur'an adalah cara menafsirkan al-Qur'an, baik didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsirannya atau atas keluasan penjelasan tafsiran-tafsirannya maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan.²⁷

Adapun secara rinci metode-metode yang diajukan oleh Abdul Djalal adalah sebagai berikut:

1. Metode tafsir al-Qur'an itu jika ditinjau dari segi sumber penafsirannya ada tiga macam, yaitu:
 - a. Metode tafsir bil Ma'tsur.
 - b. Metode tafsir bil Ra'yi
 - c. Metode tafsir bil Izdiwaji (metode campuran antara bil Ma'tsur dan bil Ra'yi)
2. Metode tafsir al-Qur'an itu jika ditinjau dari segi sistem penjelasannya, ada dua macam, yaitu:
 - a. Metode tafsir bayani (deskriptif)
 - b. Metode Muqaran (komparatif)

²⁶ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini Kalam Mulia*, Jakarta, 1990. 63.

²⁷ *Ibid.* h. 62.

3. Metode tafsir al-Qur'an jika ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsiran-tafsirannya, ada dua macam, yaitu:
 - a. Metode tafsir ijmalī (global)
 - b. Metode tafsir itnabī (terperinci)
4. Metode tafsir al-Qur'an jika ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, maka ada dua macam, yaitu:
 - a. Metode tafsir tahlilī
 - b. Metode tafsir maudhu'i.²⁸

Pembagian metode tafsir yang dikemukakan oleh Abdul Djalil di atas, lebih terperinci, sistematis, kategoris dan sederhana sehingga lebih mudah untuk diterapkan dalam penelitian kitab tafsir.

D. Keistimewaan Metode Maudhu'i

Untuk mengenal lebih jauh betapa pentingnya keberadaan corak dan metode tafsir maudhu'i ini, di samping penjelasan yang telah dikemukakan, berikut akan dikemukakan beberapa faedah dan keistimewaan metode maudhu'i sebagai berikut:²⁹

1. Menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan satu topik masalah, menjelaskan sebagian ayat dengan ayat lainnya, sehingga satu ayat

²⁸ *Ibid.* H. 62-70.

²⁹ *Ibid.*

menjadi penafsiran bagi ayat lainnya. Hal ini menjadikan corak tafsir maudlu'i tersebut sebagai tafsir bi al-Ma'tsur, suatu metode yang jauh dari kesalahan dan dekat dengan kebenaran.

2. Dengan menghimpun beberapa atau sejumlah ayat al-Qur'an seorang penafsir akan mengetahui adanya keteraturan dan keserasian serta korelasi antara ayat-ayat tersebut, karenanya penafsir akan menjelaskan makna-makna dan petunjuk al-Qur'an tersebut seraya mengemukakan kelugasan dan keindahan bahasanya.
3. Dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat, seorang penafsir dapat memberikan buah pemikiran yang sempurna dan utuh mengenai satu topik masalah yang sedang ia bahas dimana ia telah menyelidiki semua masalah yang terdapat di dalam ayat-ayat dalam satu waktu, kemudian ia menarik salah satu ayat-ayat dalam satu waktu, kemudian ia menarik salah satu pokok masalah yang betul-betul telah ia kuasai sepenuhnya. .
4. Dengan menghimpun ayat-ayat dan meletakkannya di bawah satu tema bahasan, seorang mufassir dapat menghapus anggapan adanya kontradiksi antara ayat-ayat al-Qur'an dan mampu menolak berbagai tuduhan negatif yang disebarluaskan oleh pihak yang berniat jelek.
5. Corak kajian tafsir maudhu'i ini sesuai dengan semangat zaman modern yang menuntut agar kita berupaya melahirkan suatu hukum yang bersifat

universal untuk masyarakat Islam, suatu hukum yang bersumber dari al-Qur'an dalam bentuk materi dan hukum-hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan.

6. Metode tafsir maudhu'i ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui inti masalah dan segala aspeknya sehingga ia mampu mengemukakan argumen yang kuat, jelas dan memuaskan.
7. Metode ini memungkinkan seseorang segera sampai kepada inti persoalan yang dimaksud tanpa susah payah harus mengemukakan pembahasan dan uraian ke bahasan atau fiqh dan lain sebagainya.
8. Terakhir, sesungguhnya zaman modern sekarang ini, demikian ungkap Ahmad al-Sayyid al-Kumay, sangat membutuhkan kehadiran corak dan metode tafsir maudhu'i ini. Dengan cara kerja yang sedemikian rupa metode ini memungkinkan seseorang memahami masalah yang dibahas dan segera sampai kepada hakikat masalah dengan jalan yang singkat dan cara yang praktis atau mudah.

E. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i ini mempunyai dua macam bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an, mengetahui korelasi di antara ayat-ayat dan untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir Barat. Kajian ini

juga bertujuan memperlihatkan besarnya perhatian al-Qur'an terhadap kemaslahatan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syari'atnya yang bijaksana lagi adil, yang apabila manusia itu mau mengikutinya, niscaya mereka akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dua bentuk kajian tafsir maudhu'i ini di antaranya adalah:³⁰

1. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.
2. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu topik masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'i. Bentuk kajian tafsir yang kedua inilah lazim terbayang dibenak kita ketika mendengar istilah maudhu'i itu diucapkan dan bentuk kajian yang kedua ini pulalah yang akan menjadi pokok pembicaraan yang akan dikemukakan di dalam uraian lebih lanjut.

³⁰ *Ibid.* h. 35.